

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kompetensi Profesional Guru**

##### **1. Definisi Kompetensi Profesional Guru**

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competency*, yang mengacu pada kemampuan, kapasitas, keahlian, kelayakan, keterampilan, dan kecukupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi merupakan wewenang atau kekuasaan yang dimiliki seseorang untuk menetapkan dan mengambil keputusan (Pratiwi dkk., 2023). Oleh sebab itu, individu yang memiliki kompetensi dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik karena mereka memiliki wawasan dan keahlian yang mendukung pengambilan keputusan dalam pelaksanaan tugas.

Menurut Sutrisno kompetensi mencakup keahlian, pemahaman, dan sikap profesional yang mendukung seseorang dalam melaksanakan tugas serta pekerjaan sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungan kerja. Pallan mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian individual yang dimiliki oleh seseorang dan ditunjukkan melalui kemampuannya dalam menghasilkan produk atau jasa yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sementara itu, Darsono dalam Siswandoko menyatakan bahwa kompetensi mencakup kemampuan, pengetahuan, daya cipta, serta sikap positif terhadap pekerjaan yang tercermin dalam kinerja individu (Ainanur & Tirtayasa, 2018).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, kompetensi dapat disimpulkan sebagai kemampuan komprehensif yang dimiliki oleh seseorang, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, etika kerja, kreativitas, serta kewenangan dalam mengambil keputusan. Kompetensi tercermin dalam kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan secara efektif dan bertanggung jawab, sehingga menghasilkan kinerja, produk, atau jasa yang sesuai dengan standar dan persyaratan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan, kompetensi pendidik atau guru sangat penting dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagai sebuah profesi, keguruan menuntut

kemampuan untuk mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan secara tepat. Kompetensi guru diperlukan agar mampu mengembangkan serta menampilkan perilaku edukatif, yang tidak hanya sebatas menguasai keterampilan mengajar, tetapi juga mencakup integrasi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut secara nyata dalam praktik pendidikan (Amanah dkk., 2021).

Pendidik memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan untuk melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, serta apresiasi yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Selain kemampuan menyampaikan materi pembelajaran di kelas, pendidik juga harus memiliki keterampilan dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian mereka (Novauli, 2015). Pemerintah menetapkan empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya Pasal 32 ayat (2). Keempat kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai landasan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi guru.

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogis merupakan kompetensi yang dimiliki guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu yang mencerminkan konsistensi perilaku, akhlak mulia, kebijaksanaan, serta kemampuan memberikan pengaruh positif sebagai teladan bagi peserta didik, lingkungan, dan masyarakat. Kompetensi ini ditunjukkan melalui perkembangan aspek spiritual, moral, dan emosional yang baik, serta kebiasaan melakukan refleksi diri secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran..

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mencerminkan kemampuan guru dalam menguasai

materi pembelajaran secara komprehensif dan menerapkannya secara kontekstual dalam proses pembelajaran.

#### d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi secara efektif dan efisien dengan murid, sesama pendidik, orang tua atau wali murid, serta masyarakat dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada murid dan meningkatkan profesionalisme.

Di antara empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengajar, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai kompetensi profesional.

Istilah profesional berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan atau bidang keahlian tertentu. Istilah tersebut menunjukkan tingkat kemampuan yang tinggi dalam melaksanakan tanggung jawab pekerjaan. Dalam konteks sebagai kata benda, profesional merujuk pada seseorang yang menjalankan pekerjaan berdasarkan keahlian yang dimilikinya dan menjadikan keahlian tersebut sebagai sumber penghasilan. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Dengan demikian, guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas yang memadai dalam menjalankan profesinya dapat dikategorikan sebagai guru yang kompeten dan profesional (Jamin, 2018).

Seorang pendidik harus menyadari dan menghayati pentingnya peran yang diembannya dalam proses pendidikan. Kesadaran tersebut mendorong pendidik untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal demi membentuk karakter serta kepribadian peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan kandungan Q.S. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-

benar keadilan yang besar.” (Q.S. Al-Luqman:13)

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa profesi guru tidak hanya mulia, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang besar karena dituntut untuk menjadi tenaga profesional. Dalam pandangan masyarakat, guru dipandang sebagai sosok yang berwibawa dan dihormati, sehingga dipercaya sebagai teladan. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam mencerdaskan peserta didik, serta membentuk dan mengubah perilaku serta pola pikir manusia agar terbebas dari kebodohan.

Ikkal mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru mencakup kumpulan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh guru sebagai landasan dalam menjalankan tugas profesionalnya (Gusmiati & Sulastri, 2023). Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menyampaikan dan mengembangkan ilmu serta pengetahuan yang diajarkannya. Kompetensi ini mencakup penguasaan proses pembelajaran yang meliputi aspek metodologis, didaktis, dan psikologis, serta pemahaman terhadap keterampilan dalam mengelola pembelajaran (Ilyas, 2022). Sedangkan dalam Permendikdasmen No.21 Tahun 2025 Kompetensi profesional mencerminkan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan menerapkannya secara kontekstual dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan komprehensif yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional sebagai landasan dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar secara mendalam dan kontekstual, tetapi juga meliputi kemampuan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, memahami aspek psikologis peserta didik selama proses pembelajaran, serta mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, perguruan tinggi yang memperoleh kewenangan dari pemerintah menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan guru untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain itu, lembaga ini juga berperan

dalam penyelenggaraan serta pengembangan ilmu kependidikan maupun non kependidikan. Berdasarkan hasil kajian sejumlah ahli mengenai sifat atau karakteristik suatu profesi yang dijunjung secara konsisten, diperoleh kesimpulan sebagai berikut (Ifnaldi & Andani, 2021):

- a. Memiliki kemampuan intelektual hasil pendidikan formal, khususnya pendidikan tinggi. Dalam konteks ini juga termasuk berbagai pelatihan khusus yang relevan dengan bidang keilmuan yang ditekuni oleh seorang profesional.
- b. Seorang pendidik profesional menguasai pengetahuan dan keterampilan yang bersifat spesifik dalam bidang keilmuan tertentu. Selain menguasai materi pembelajaran, pendidik tersebut juga memahami berbagai metode dan strategi pembelajaran secara mendalam untuk mendukung proses belajar yang efektif.
- c. Menjadi anggota organisasi profesi, yang dibuktikan dengan kepemilikan kartu anggota, pemahaman terhadap norma organisasi, serta kepatuhan pada hak, kewajiban, dan larangan yang berlaku.
- d. Memiliki pengetahuan praktis yang aplikatif, yaitu pengetahuan yang dapat langsung dimanfaatkan oleh peserta didik atau klien, berlandaskan teori yang jelas dan teruji. Semakin tinggi tingkat spesialisasi, semakin mendalam keahlian dan semakin tepat layanan yang diberikan.
- e. Menguasai teknik kerja yang komunikatif, sehingga informasi atau materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.
- f. Mampu mengorganisasi pekerjaan secara mandiri (self-organization), artinya memiliki kewenangan akademik dalam mengelola tugasnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, namun tetap menjunjung semangat kerja sama.
- g. Seorang guru profesional menunjukkan sikap altruistik dengan mengutamakan kebutuhan peserta didik di atas kepentingan pribadi. Guru tersebut senantiasa memberikan bantuan dan dukungan kepada peserta didik ketika diperlukan, baik dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah maupun dalam konteks pendidikan di luar sekolah.
- h. Memiliki dan menaati kode etik profesi, yang menjadi pedoman sikap dan perilaku berdasarkan nilai moral dan etika dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

- i. Memiliki tanggung jawab sosial dan siap menerima sanksi, baik sanksi hukum, sanksi dari masyarakat, maupun dari atasan jika terjadi pelanggaran atau malpraktik.
- j. Menunjukkan tanggung jawab kepada komunitas, khususnya kepada peserta didik, yang tercermin dalam kedisiplinan mengajar dan melaksanakan seluruh tugas pembelajaran.
- k. Institusi menerapkan sistem remunerasi yang transparan dengan memberikan gaji dan pendapatan lainnya kepada tenaga pendidik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.
- l. Memiliki budaya profesional, seperti penggunaan simbol atau atribut khusus (misalnya seragam), serta melaksanakan pertemuan profesional secara berkala melalui forum, seminar, workshop, atau diskusi yang membahas isu-isu aktual di bidang pendidikan.

Dalam Islam, profesional terutama di bidang pendidikan menuntut seseorang memiliki kompetensi keilmuan kependidikan yang kuat serta motivasi yang memadai untuk mendukung tugas dan tanggung jawab profesinya. Tidak setiap individu mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut secara optimal. Seseorang yang menerima tanggung jawab tanpa didukung oleh keterampilan dan kompetensi yang memadai berpotensi mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidakefektifan pelaksanaan tugas serta meningkatkan risiko terjadinya kegagalan. Dalam perspektif Islam, guru profesional memiliki sejumlah karakteristik yang mencerminkan kompetensi, integritas, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas pendidikan (H. F. Nasution, 2017).

- a. *Amanah* berarti seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya keberhasilan pendidikan. Dalam menjalankan tugas tersebut, pendidik perlu menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik. Dedikasi tersebut menjadi faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya dedikasi yang memadai, tujuan pendidikan yang ideal sulit untuk dicapai. Kondisi ini

dapat terjadi karena rendahnya rasa tanggung jawab pendidik dalam memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian informasi semata tanpa memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik..

- b. *Kafa'ah* bermakna memiliki kemampuan atau keahlian di bidang yang ditekuni. Guru yang belum menguasai materi pembelajaran secara memadai, baik dalam aspek keilmuan, teknologi, maupun budaya Islam, cenderung mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik serta pengembangan profesional guru itu sendiri. Oleh karena itu, guru perlu secara berkelanjutan meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilannya, baik dalam bidang pendidikan secara umum maupun pada bidang keahlian yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, guru juga perlu memahami paradigma pendidikan yang relevan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik yang diajar.
- c. *Himmah* mencerminkan etos kerja yang tinggi, seperti disiplin, tanggung jawab, kreativitas, inovasi, serta ketaatan terhadap akad kerja dan tugas yang diemban. Seorang pendidik perlu memegang teguh sikap-sikap tersebut karena ia berperan sebagai figur yang menjadi teladan dan contoh bagi peserta didik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.
- d. Berkepribadian Islami. Seorang pengajar yang memiliki karakter Islami yang kuat berperan tidak hanya sebagai instruktur yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam kepada peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan karakter Islami pada peserta didik perlu diawali dengan keberadaan guru yang mampu menunjukkan dan menerapkan sifat-sifat Islami dalam proses pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang patut diteladani, kemampuan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keikhlasan beribadah karena Allah. Perpaduan antara kompetensi diri,

penguasaan ilmu dan teknologi yang terus berkembang, serta niat yang tulus karena Allah akan mengantarkan pendidikan Islam pada tujuan utamanya, yaitu melahirkan generasi muslim yang unggul baik di dunia maupun di akhirat.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru

Menurut Syarafudin dan Diah Ikawati, berbagai elemen yang memengaruhi profesionalisme guru dapat diklasifikasikan ke dalam tiga perspektif utama, yaitu aspek masukan (input), proses, dan hasil (output). Ketiga perspektif tersebut secara bersama-sama berkontribusi dalam membentuk dan mengembangkan tingkat profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya (Syarafudin & Ikawati, 2020).

- a. Perspektif masukan (input) mencakup berbagai faktor yang berasal dari aspek internal dan eksternal guru. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan dan kualifikasi akademik, pengalaman kerja, pengalaman mengajar, partisipasi dalam pelatihan profesional, serta penguasaan kompetensi sosial, pedagogis, dan keterampilan pendukung lainnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kepemimpinan kepala sekolah, iklim kerja di lingkungan sekolah, dukungan keluarga, peran dewan atau komite sekolah, serta dukungan yang diberikan oleh peserta didik dan masyarakat sekitar. Seluruh faktor tersebut berkontribusi terhadap pembentukan dan pengembangan profesionalisme guru.
- b. Profesionalitas pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Guru perlu menunjukkan semangat dan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran, sementara siswa perlu memiliki motivasi serta minat belajar yang kuat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran dan sumber belajar yang memadai di sekolah turut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Profesionalitas guru juga ditentukan oleh penguasaan kompetensi pedagogis, yang mencakup pemahaman terhadap psikologi pendidikan, perkembangan peserta didik, serta landasan-landasan pendidikan yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk mampu menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, memahami berbagai teori belajar yang

relevan, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, profesionalitas guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Di samping itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam menerapkan teori bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, serta memahami administrasi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Penguasaan materi pelajaran, kemampuan mengelola proses belajar mengajar secara profesional, dan kedisiplinan guru maupun peserta didik juga menjadi faktor penting dalam mendukung profesionalisme pendidik.

Faktor lainnya mencakup kemampuan guru dalam mengkaji metode keilmuan sesuai bidang studi, memahami struktur dan kurikulum, mengidentifikasi materi pembelajaran berdasarkan perkembangan dan potensi peserta didik, serta menentukan cakupan dan urutan materi secara kontekstual. Guru diharapkan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, membangun interaksi sosial yang positif dengan peserta didik, serta merancang upaya peningkatan kualitas pembelajaran berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas.

- c. Dari perspektif hasil (output), profesionalisme guru dipengaruhi oleh tingkat kualitas dan profesionalisme lulusan sekolah dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Profesionalisme tersebut juga tercermin dari respons serta pengakuan yang diberikan oleh masyarakat dan dunia kerja terhadap para lulusan. Selain itu, sikap, perilaku, dan karakter positif yang ditunjukkan oleh lulusan dalam kehidupan sosial maupun lingkungan kerja menjadi indikator penting dalam menilai profesionalisme guru.

#### 4. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru meliputi berbagai indikator yang menunjukkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengembangkan proses pembelajaran secara efektif. Salah satu unsur penting di dalamnya adalah penguasaan pengetahuan akademik yang mendalam terhadap mata pelajaran yang

diampu. Guru yang memahami teori, konsep, serta penerapan praktis materi pembelajaran akan mampu menyampaikan pelajaran dengan lebih optimal dan membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Guru profesional harus memiliki keterampilan serta kompetensi khusus dalam bidang yang ditekuninya, dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tugasnya demi tercapainya tujuan bersama. Seseorang yang telah menyandang status profesional harus melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau Prosedur Operasional Standar (SOP) (Irawan dkk., 2025).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 21 Tahun 2025, khususnya pada Bab II Pasal 8 Ayat (2), kemampuan dan profesionalisme guru dapat diukur melalui sejumlah indikator kompetensi yang mencerminkan keterampilan profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Indikator tersebut meliputi:

- a. Mengetahui tujuan pendidikan dengan baik, terutama dalam Satuan Pendidikan yang diajarkan.

Dalam menjalankan tugas pembelajaran, seorang pendidik harus memiliki berbagai kompetensi yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan mengajar. Guru perlu melaksanakan tugasnya secara profesional agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Sebaliknya, rendahnya tingkat profesionalisme guru dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran, sehingga pencapaian tujuan pendidikan menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, guru profesional merupakan pendidik yang memiliki kompetensi dan keahlian yang memadai dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kompetensi tersebut memungkinkan guru mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan dan menunjukkan kinerja profesional secara optimal dalam proses pendidikan (Ridla, 2008).

- b. Menguasai bidang ilmu yang sesuai dengan materi pembelajaran ataupun bimbingan yang diberikan.

Seorang guru dituntut memiliki profesionalisme yang kuat serta menjadikan tugasnya sebagai pekerjaan yang dijalani dengan penuh kecintaan. Mengajar tidak

seharusnya dipandang sekadar sebagai pelarian atau aktivitas yang dijalani dengan sikap pasif sambil menunggu gaji di akhir bulan. Rasa tanggung jawab yang tinggi sangat diperlukan, termasuk kemampuan mengajar yang selaras dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahlian atau latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Kondisi tersebut terlihat pada beberapa kasus, seperti lulusan Program Studi Matematika yang mengajar Bahasa Indonesia, lulusan Program Studi Dakwah yang mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta lulusan Program Studi Bahasa Indonesia yang mengajar Pendidikan Jasmani. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi akademik guru dan mata pelajaran yang diampu di satuan pendidikan (Ali, 2022).

c. Mengerti potensi serta kebutuhan belajar siswa berdasarkan karakteristik materi pembelajaran atau bimbingan dan konteks setempat.

Guru tidak seharusnya mengarahkan siswa hanya untuk memenuhi harapan pembelajaran yang ditetapkan. Sebaliknya, guru perlu memahami kemampuan serta karakteristik unik yang dimiliki setiap siswa agar mereka dapat mengikuti proses belajar secara nyaman dan tanpa tekanan. Keberagaman karakteristik siswa tersebut mendorong guru untuk mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, efektif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap individu (Sulistiyosari dkk., 2022). Selain itu, Guru perlu membangun hubungan yang positif dengan siswa melalui kegiatan mendengarkan, memahami kebutuhan, dan menghargai keberagaman karakter setiap individu. Hubungan yang baik tersebut menciptakan lingkungan belajar yang ramah, hangat, dan kondusif sehingga siswa merasa nyaman serta termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain menciptakan suasana belajar yang mendukung, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran, seperti permainan edukatif, kerja sama dalam proyek kelompok, pemanfaatan media multimedia, dan diskusi kelompok, guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Di samping itu, guru memilih

materi pembelajaran yang relevan dan menantang serta menyajikannya dengan pendekatan yang menarik agar minat belajar siswa meningkat. Melalui upaya tersebut, siswa terdorong untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (Hanaris, 2023).

d. Memahami, menerapkan, dan mengembangkan kurikulum dengan cara yang adaptif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta sebagai acuan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik perlu memahami kurikulum secara komprehensif agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, kreatif, dan sesuai dengan arah kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Pada proses pengembangan kurikulum, pendidik kerap diposisikan sebagai tenaga teknis yang bertugas menjalankan ketentuan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menyebabkan kurikulum cenderung diterapkan secara seragam di berbagai wilayah tanpa mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan lokal yang beragam. Kondisi ini menyebabkan ruang kreativitas dan inovasi guru dalam merekayasa pembelajaran menjadi terbatas, serta menurunkan motivasi untuk melakukan pembaruan. Padahal, guru idealnya tidak hanya menerapkan kurikulum, tetapi juga berperan aktif dalam mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik sekolah serta peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak dipandang sekadar sebagai tugas rutin, melainkan sebagai praktik profesional yang menuntut refleksi, inovasi, dan pengembangan berkelanjutan (Ulfadilah dkk., 2023).

e. Mengembangkan praktik profesional dalam pendidikan secara konseptual, empiris, kreatif, dan inovatif.

Mengembangkan praktik profesional dalam pendidikan secara konseptual, empiris, kreatif, dan inovatif merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan secara berkelanjutan. Praktik profesional pendidikan tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan tugas mengajar,

tetapi sebagai proses reflektif dan adaptif yang didasarkan pada landasan keilmuan, bukti nyata, serta kemampuan mencipta dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks zaman.

Secara konseptual, pengembangan praktik profesional bertumpu pada teori, prinsip, dan kerangka berpikir pendidikan yang kuat. Pendidik perlu memahami filosofi pendidikan, teori belajar, kurikulum, serta tujuan pendidikan agar setiap keputusan pedagogis memiliki arah yang jelas dan rasional. Landasan konseptual ini membantu pendidik bertindak secara sadar, terencana, dan konsisten dengan nilai-nilai profesionalisme.

Secara empiris, praktik profesional pendidikan dikembangkan melalui pemanfaatan data, hasil penelitian, dan pengalaman nyata di lapangan. Pendidik dituntut untuk peka terhadap bukti-bukti pembelajaran, seperti hasil evaluasi, observasi kelas, dan umpan balik peserta didik. Dengan pendekatan empiris, pendidik dapat menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan serta melakukan perbaikan berbasis fakta, bukan sekadar asumsi.

Aspek kreatif tercermin dalam kemampuan pendidik untuk merancang pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan bermakna. Kreativitas memungkinkan pendidik mengolah materi, metode, dan media pembelajaran secara fleksibel, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan relevan dengan dunia nyata peserta didik. Kreativitas juga mendorong munculnya solusi baru terhadap berbagai tantangan pendidikan.

Unsur inovatif menekankan keberanian untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui pemanfaatan teknologi, pendekatan baru, dan model pembelajaran yang lebih efektif. Inovasi tidak selalu berarti hal yang sepenuhnya baru, tetapi bisa berupa pengembangan atau penyempurnaan dari praktik yang sudah ada agar lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

## **B. Kinerja Guru**

### **1. Definisi Kinerja Guru**

Kinerja merupakan konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan tingkat keberhasilan individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian terhadap kinerja dapat dilakukan apabila organisasi atau pihak

terkait menetapkan standar dan kriteria keberhasilan yang jelas. Kriteria tersebut umumnya berbentuk target, sasaran, atau tujuan tertentu yang harus dicapai oleh individu maupun kelompok. Menurut Rivai dalam Agustian, istilah kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang berasal dari kata *to perform*. Istilah tersebut mengandung makna melaksanakan tugas, memenuhi kewajiban, menjalankan serta menyelesaikan tanggung jawab, dan melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan harapan yang telah ditentukan, baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh mesin (Agustian dkk., 2018).

Kinerja dapat dimaknai sebagai hasil yang dicapai, prestasi yang ditunjukkan, serta kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan. Kinerja juga menjadi tolok ukur keberhasilan individu, tim, maupun unit organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang tercermin melalui perilaku kerja sesuai dengan harapan organisasi (Baharun, 2016).

Kinerja merupakan hasil atau tingkat pencapaian yang diperoleh seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas serta tanggung jawab yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian, kinerja dapat diartikan sebagai hasil pelaksanaan tugas yang dilakukan sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan kepada individu tersebut. Apabila suatu jabatan memiliki kinerja, maka kinerja tersebut merupakan hasil kerja yang melekat pada jabatan itu dalam jangka waktu tertentu (Sulaimah dkk., 2021).

Menurut Pianda, kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seorang pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya, yang dinilai berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan jenis pekerjaan dan dievaluasi oleh pihak-pihak yang berwenang (Pianda, 2018). Tingkat kompetensi seseorang umumnya berkaitan erat dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pekerjaannya sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dapat tercermin dari kelancaran proses belajar peserta didik serta capaian prestasi yang mereka peroleh. Kondisi tersebut menunjukkan kualitas kinerja guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

Kinerja guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah serta menjalankan tanggung jawabnya terhadap

peserta didik yang dibimbing. Kemampuan tersebut tercermin melalui berbagai upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, kinerja guru menggambarkan tingkat kompetensi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan sekolah, yang tampak dari sikap, perilaku, dan tindakan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung (Supardi, 2014). Sedangkan, menurut Ulfa, kinerja guru merupakan kemampuan yang ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menjalankan perannya sebagai pendidik yang memiliki kompetensi untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Kinerja guru dapat dikategorikan baik dan memuaskan apabila hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (Ulfa, 2020).

Penulis berpendapat bahwa kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya selama proses pembelajaran. Kemampuan tersebut tercermin melalui sikap, tindakan, dan upaya yang dilakukan guru dalam membimbing serta mengembangkan potensi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kinerja guru dapat dikategorikan baik apabila pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa telah memenuhi standar serta ketentuan yang ditetapkan.

Kinerja guru bisa dipahami sebagai hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya. Tugas tersebut meliputi mendidik, mengajar, melatih, membimbing siswa, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses belajar. Selain itu, siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih modern jika mereka dipandang sebagai individu yang unik dan mendapatkan pelayanan yang optimal dari guru. Kinerja atau hasil kerja merepresentasikan kemampuan individu yang didasarkan pada pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan suatu capaian atau karya tertentu. Pada dasarnya, kinerja berkaitan dengan tiga hal utama, yaitu perilaku dalam bekerja, hasil yang dicapai, serta efektivitas dalam sebuah organisasi (Badrudin dkk., 2023).

Islam mengajarkan bahwa bekerja merupakan bagian dari hak sekaligus

kewajiban setiap individu. Selain itu, Islam juga mendorong manusia untuk berkolaborasi secara maksimal dengan memanfaatkan seluruh kemampuan, keterampilan, potensi, dan pengalaman yang dimiliki, agar dapat menghasilkan kinerja yang optimal serta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S At-Taubah:105)

Dalam ajaran Islam, Allah SWT menempatkan aktivitas bekerja sebagai suatu tindakan yang mulia sekaligus tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Melalui kerja keras, seseorang dapat meningkatkan kualitas dan hasil kerja yang dicapainya. Prinsip tersebut juga berlaku bagi pendidik yang memiliki tugas untuk menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan melaksanakan tugas secara optimal, pendidik dapat meningkatkan kinerja profesionalnya serta memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap keberhasilan proses pendidikan (Anggriani dkk., 2023).

## 2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi kinerja guru

Guru memegang peranan utama dalam keberhasilan pendidikan karena menjadi pihak yang sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Kinerja guru akan berjalan secara maksimal apabila didukung dan disinergikan dengan berbagai komponen di sekolah, seperti kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, hubungan komunikasi dengan sesama guru, staf tata usaha, serta peserta didik. Dalam menjalankan tugas profesionalnya, kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri guru maupun dari lingkungan eksternal.

Menurut Mangkunegara dalam Ulfa kinerja guru dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kemampuan dan motivasi.

- a. Kemampuan psikologis seorang guru mencakup potensi intelektual yang tercermin dari tingkat inteligensi serta kemampuan aktual yang meliputi pengetahuan dan keterampilan. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, sesuai dengan bidang keahliannya, serta mampu melaksanakan tugas profesional secara terampil, cenderung lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menempatkan guru sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan capaian yang optimal.
- b. Motivasi merupakan salah satu unsur pendorong yang berperan penting dalam pelaksanaan tugas pengajar. Sikap pengajar dalam menghadapi kondisi kerja membentuk motivasi tersebut, yang kemudian berfungsi sebagai dorongan internal untuk mengarahkan tindakan individu dalam mencapai tujuan pendidikan. Motivasi juga memberikan energi dan semangat kepada guru untuk melaksanakan tanggung jawab profesionalnya secara optimal dan penuh dedikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kinerja guru ditentukan oleh sinergi antara kemampuan dan motivasi. Guru akan menunjukkan kinerja yang efektif dan efisien apabila guru memiliki kompetensi yang memadai serta motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebaliknya, kinerja optimal sulit dicapai apabila salah satu faktor tersebut tidak terpenuhi. Pendidikan, pelatihan, dan pengalaman berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan guru, sedangkan motivasi berfungsi sebagai dorongan internal yang memengaruhi tindakan dan perilaku kerja guru dalam melaksanakan tugasnya (Ulfa, 2020).

Menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Badrudin, peningkatan kinerja guru dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting. Faktor-faktor tersebut meliputi adanya motivasi yang mendorong guru untuk melaksanakan aktivitas kerja, rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban, serta minat yang tinggi terhadap profesi yang dijalankan. Selain itu, pemberian penghargaan atas hasil kerja, tersedianya

kesempatan untuk mengembangkan kompetensi diri, dan dukungan dari kepala sekolah juga berperan dalam meningkatkan kinerja guru. Hubungan interpersonal yang harmonis antar guru turut mendukung terciptanya lingkungan kerja yang kondusif. Di samping itu, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), keberadaan kelompok diskusi yang terarah, serta tersedianya layanan perpustakaan sebagai sumber belajar menjadi faktor yang dapat menunjang peningkatan profesionalisme dan kinerja guru (Badrudin dkk., 2020).

Menurut Hafidullah ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain (Hafidullah dkk., 2021):

a. Kepribadian dan Dedikasi

Kepribadian guru merupakan cerminan diri yang memengaruhi kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Kepribadian tersebut menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tingkat penghormatan peserta didik terhadap guru. Guru menunjukkan karakter kepribadiannya melalui sikap dan perilaku yang diterapkan dalam proses mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian baik cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Komitmen tersebut mencerminkan dedikasi yang kuat dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai pendidik. Oleh karena itu, kepribadian merupakan potensi dasar yang harus dimiliki setiap guru untuk mendukung pelaksanaan profesinya secara optimal.

b. Pengembangan Profesi

Profesi pengajar memperoleh perhatian yang semakin besar seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut menuntut pengajar untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya agar mampu beradaptasi dan tidak tertinggal oleh perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas profesional pengajar menjadi aspek yang sangat penting dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman serta meningkatnya tuntutan terhadap pelaksanaan peran dan tanggung jawab mereka.

c. Kemampuan Mengajar

Seorang pendidik perlu memiliki kualitas pengajaran yang memadai untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara optimal. Kualitas pengajaran tersebut

mencakup kemampuan pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi secara efektif, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, mengajarkan prinsip-prinsip pembelajaran, membangun interaksi yang konstruktif dengan peserta didik, mengelola kelas secara sistematis, serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

#### d. Hubungan dan Komunikasi

Relasi dan komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah berperan penting dalam mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan serta respons yang diberikan oleh berbagai unsur sekolah dapat meningkatkan motivasi guru dalam menghasilkan dan mengembangkan gagasan-gagasan baru. Motivasi tersebut tidak hanya mendukung pelaksanaan tugas utama guru dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menunjang pelaksanaan berbagai tanggung jawab lain yang diberikan oleh sekolah. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis dan komunikasi yang efektif antarsivitas sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan kinerja guru.

#### e. Hubungan dengan Masyarakat

Hubungan antara institusi pendidikan dan komunitas merupakan bentuk interaksi eksternal yang dibangun berdasarkan kesamaan tujuan serta tanggung jawab dalam mendukung keberlangsungan proses pendidikan. Komunitas mencakup individu maupun organisasi yang memiliki peran dalam pelaksanaan, pengembangan, dan pemberian dukungan terhadap pendidikan, seperti organisasi keagamaan, sosial, politik, kepramukaan, olahraga, serta seni. Selain itu, terdapat pula pihak-pihak individu yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan turut berkontribusi dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah.

#### f. Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu keadaan yang menunjukkan keteraturan dalam suatu organisasi, di mana setiap anggota mematuhi peraturan yang telah ditetapkan berdasarkan kesadaran dan kemauan pribadi. Oleh karena itu, disiplin dapat dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang dilakukan secara tepat dan bertanggung jawab tanpa adanya unsur paksaan. Penerapan disiplin tersebut

bertujuan untuk menciptakan lingkungan organisasi yang tertib, teratur, serta mampu meminimalkan terjadinya berbagai bentuk pelanggaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

g. Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin baik dapat mendorong guru untuk bekerja secara lebih optimal. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat menciptakan kepuasan kerja yang memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan tugas, tanggung jawab, serta peningkatan kualitas kinerja guru.

h. Iklim Kerja

Iklim kerja merupakan hasil interaksi antara faktor pribadi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi sikap individu maupun kelompok di lingkungan sekolah. Iklim ini tercermin dari suasana kerja sama yang harmonis dan kondusif antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Hubungan yang baik antar seluruh komponen sekolah sangat diperlukan agar tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai.

### 3. Langkah Strategis Meningkatkan Kinerja Guru

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam lembaga pendidikan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan sekolah. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah dapat menerapkan beberapa gaya kepemimpinan, seperti kepemimpinan otokratis, laissez-faire, dan demokratis, sesuai dengan kondisi serta kebutuhan organisasi. Selain itu, kajian mengenai kepemimpinan juga mencakup berbagai teori, jenis, dan fungsi kepemimpinan yang menjadi dasar dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin pendidikan. Kinerja merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif guna mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan, peningkatan kinerja guru menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah karena berkaitan langsung dengan pencapaian visi dan misi sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan, membimbing, serta memberikan dukungan kepada

guru agar mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas profesionalnya. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru tidak terlepas dari fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Kepala sekolah perlu melakukan berbagai strategi pembinaan dan pengembangan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kompetensi serta profesionalisme guru. Menurut Musbikin dalam Muspawi, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, yaitu (Muspawi, 2021):

a. Pembinaan Kinerja Guru

Sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dengan membina mereka dalam seminar dan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah maupun sekolah. Kegiatan ini membantu guru menambah wawasan, meningkatkan kemampuan mengajar, dan memahami pentingnya kinerja yang baik dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Kepala sekolah juga berperan dalam membina disiplin dengan memantau kehadiran guru dan siswa secara langsung. Peningkatan kinerja dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, terutama dengan metode *on the job training*, yaitu pelatihan langsung di tempat kerja dengan bimbingan guru atau instruktur berpengalaman. Bentuknya meliputi rotasi jabatan, instruksi kerja, magang, *coaching*, dan penugasan sementara.

b. Pengawasan Kinerja Guru

Kepala sekolah dapat melaksanakan pengawasan melalui kunjungan kelas untuk memantau kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan tersebut, kepala sekolah dapat mengamati dan menilai secara langsung bagaimana guru menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, kepala sekolah juga dapat mengenali kelebihan serta kekurangan guru dalam mengajar yang nantinya dapat dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan yang sesuai. Pengawasan tersebut tidak hanya berfokus pada aktivitas guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencakup berbagai aspek keseharian guru, meliputi sikap kepribadian serta kelengkapan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan tugas profesionalnya.

c. Pemberian Motivasi

Peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru. Pemberian motivasi oleh kepala sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja guru karena mampu mendorong peningkatan semangat, komitmen, dan antusiasme guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Salah satu bentuk motivasi tersebut adalah pemberian penghargaan atau hadiah kepada guru yang berprestasi sebagai bentuk apresiasi atas kinerjanya. Dengan adanya penghargaan, guru akan terdorong untuk terus meningkatkan kualitas kerja mereka. Kepala sekolah dapat menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi kerja guru, di antaranya melalui pemberian penghargaan (reward) dan sanksi (punishment) secara proporsional, mendorong guru untuk melaksanakan tugas dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab, menyediakan fasilitas kerja yang memadai guna menunjang kinerja, serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis dan kedekatan profesional dengan para guru.

#### d. Pengevaluasi Kinerja Guru

Evaluasi kinerja guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi tersebut memberikan berbagai manfaat, yaitu memperoleh gambaran mengenai kondisi kinerja guru secara objektif, mengembangkan kemampuan serta profesionalisme guru, mengukur keberhasilan proses pembelajaran, dan menjadi dasar dalam menentukan upaya perbaikan terhadap kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi guru agar mampu meningkatkan kualitas kinerjanya. Selain itu, kepala sekolah perlu menunjukkan keteladanan melalui sikap yang baik, kesabaran, serta pemahaman terhadap berbagai kondisi yang dihadapi oleh guru. Dengan demikian, optimalisasi peran kepala sekolah akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Peningkatan tersebut pada akhirnya dapat mendukung terwujudnya tenaga pendidik yang profesional serta meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan sekolah.

#### 4. Indikator Kinerja Guru

Indikator kinerja adalah tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan organisasi berhasil dicapai, yang diwujudkan dalam ukuran-ukuran tertentu.

Kinerja pegawai merupakan tingkat kemampuan individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan oleh organisasi. Setiap pelaksanaan tugas dilakukan berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebagai acuan dalam proses penilaian. Melalui penilaian kinerja tersebut, organisasi dapat mengetahui tingkat pencapaian dan efektivitas kerja yang dihasilkan oleh masing-masing pegawai (Bora dkk., 2020).

Menurut P. Siagian yang dikutip dalam Hartanti, kinerja dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu (Hartanti & Yuniarsih, 2018):

- a. Kualitas kerja mencerminkan kemampuan individu dalam menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, sesuai dengan tujuan organisasi, serta memberikan kontribusi dan manfaat bagi pencapaian kinerja organisasi. Kualitas kerja dapat dilihat dari kesesuaian hasil pekerjaan dengan standar yang telah ditetapkan serta dampak yang dihasilkan terhadap organisasi.
- b. Ketepatan waktu menunjukkan kemampuan individu dalam mengelola dan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan. Aspek ini mencakup kemampuan menyusun perencanaan kegiatan, merealisasikan pekerjaan sesuai target, serta menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien berdasarkan batas waktu yang ditentukan.
- c. Inisiatif menggambarkan kemampuan individu dalam memberikan gagasan, ide, maupun solusi yang mendukung perkembangan organisasi. Selain itu, inisiatif juga terlihat melalui tindakan aktif individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pekerjaan.
- d. Kemampuan menunjukkan kapasitas individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Kemampuan tersebut mencakup pengetahuan, keterampilan, serta kecakapan individu dalam mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi.
- e. Komunikasi merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan dan menerima informasi secara efektif, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal organisasi. Komunikasi yang baik mendukung terciptanya hubungan kerja yang harmonis, meningkatkan koordinasi, serta memperkuat kerja sama

dalam pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Supardi, kinerja guru dapat tercermin dari tingkat kemampuan serta keberhasilannya dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa dimensi berikut.

- a. Kemampuan dalam merancang perencanaan pembelajaran, yang mencakup:
  - 1) Perencanaan pengelolaan pembelajaran, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran serta menetapkan materi yang selaras dengan kompetensi yang telah ditentukan.
  - 2) Perencanaan pengorganisasian bahan ajar, yang meliputi penyusunan materi berdasarkan urutan dan pengelompokan, pengaturan alokasi waktu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, perancangan langkah-langkah pembelajaran, serta penentuan media pembelajaran atau alat praktikum yang akan digunakan.
  - 3) Perencanaan pengelolaan kelas, yang mencakup penataan meja dan kursi, pengelolaan sarana pembelajaran, serta pengaturan keindahan dan kebersihan kelas.
  - 4) Perencanaan penilaian hasil belajar dilakukan dengan menetapkan teknik penilaian yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Proses tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa penilaian mampu mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara tepat dan objektif.
- b. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, yang meliputi:
  - 1) Keterampilan membuka pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat.
  - 2) Kemampuan mengelola proses pembelajaran dengan menyajikan materi secara terstruktur dan sistematis.
  - 3) Kemampuan mengorganisasikan pembelajaran, yaitu menerapkan metode dan prosedur yang telah direncanakan serta mengatur aktivitas peserta didik di dalam kelas.
  - 4) Pelaksanaan penilaian terhadap proses dan hasil belajar
  - 5) Keterampilan menutup pembelajaran dengan cara merangkum atau

menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

- c. Kemampuan dalam membangun hubungan antarpribadi, yang ditunjukkan melalui:
  - 1) Upaya menumbuhkan sikap positif peserta didik dengan memberikan motivasi secara konstruktif.
  - 2) Penampilan antusiasme dalam pembelajaran melalui interaksi yang komunikatif dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa.
  - 3) Pengelolaan interaksi perilaku di kelas, seperti mengajukan pertanyaan dan memberikan umpan balik guna mengetahui serta memperkuat pemahaman siswa selama proses pembelajaran.
- d. Kemampuan dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, yang mencakup:
  - 1) Pelaksanaan penilaian sesuai dengan ketentuan.
  - 2) Pengelolaan dan pemeriksaan hasil penilaian.
  - 3) Pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
  - 4) Pelaporan hasil penilaian secara sistematis.
- e. Kemampuan dalam melaksanakan program pengayaan, yang meliputi:
  - 1) Pemberian tugas dengan memanfaatkan media pembelajaran, alat praktikum, dan bahan ajar yang telah ditetapkan.
  - 2) Penyediaan bahan bacaan dengan menggunakan sumber belajar yang relevan, seperti buku, modul, program komputer, dan sumber sejenis lainnya.
- f. Kemampuan dalam melaksanakan program remedial, yang ditunjukkan melalui:
  - 1) Pemberian bimbingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
  - 2) Penyederhanaan materi atau pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, dalam penelitian ini kinerja guru merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Supardi, yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah serta menjalankan tanggung jawabnya terhadap peserta didik yang berada dalam proses bimbingannya dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, kinerja guru dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang menggambarkan kemampuan, kapasitas, dan

kompetensi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Selain itu, kinerja guru juga tercermin melalui berbagai tindakan dan perilaku yang ditunjukkan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator kinerja guru yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Supardi, yaitu sebagai berikut:

- a. Keterampilan dalam merancang rencana dan program pendidikan
- b. Keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Keterampilan dalam menjalin hubungan antar individu.
- d. Keterampilan dalam melakukan evaluasi.
- e. Keterampilan dalam melaksanakan pengayaan.
- f. Keterampilan dalam melaksanakan remedial.

### **C. Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru**

Kompetensi merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja guru, karena pencapaian kinerja yang optimal membutuhkan dukungan kemampuan dan keterampilan yang memadai. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif, sedangkan keterbatasan kompetensi dapat menjadi hambatan dalam mencapai kinerja yang maksimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Spencer dan Spencer dalam Ade Sobandi yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar yang melekat pada diri seseorang dan memiliki keterkaitan langsung dengan pencapaian kinerja efektif maupun kinerja unggul dalam suatu pekerjaan atau kondisi tertentu.

Spencer dan Spencer menjelaskan bahwa kompetensi disebut sebagai *underlying characteristic* karena kompetensi merupakan karakteristik internal individu yang tertanam dalam kepribadian dan dapat memengaruhi cara seseorang bertindak dalam berbagai situasi pekerjaan. Selain itu, kompetensi memiliki sifat *causally related*, yaitu kompetensi memiliki hubungan sebab-akibat terhadap perilaku individu serta hasil kerja yang dicapai. Dengan demikian, tingkat kompetensi seseorang dapat memengaruhi kualitas tindakan dan pencapaian kerjanya. Kompetensi juga bersifat *criterion-referenced*, yang berarti kompetensi dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan tingkat keberhasilan seseorang

dalam menunjukkan kinerja berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditentukan (Sobandi, 2016).

Menurut Wardany, kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dipahami karena guru yang memiliki kompetensi profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan akan lebih mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai pendidik secara efektif dan optimal. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi profesional dapat menghambat guru dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik (Wardany, 2020).

Selain itu, temuan penelitian Tagela yang berjudul “Kepemimpinan dan Supervisi Kepala Sekolah Serta Hubungannya dengan Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru” menunjukkan bahwa kompetensi profesional memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional mampu mengembangkan pemahaman dan penguasaan terhadap tugas-tugas profesinya melalui pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang dimiliki. Kompetensi tersebut kemudian diinternalisasi dan diterapkan dalam pelaksanaan tugas sehingga menjadi bagian dari kemampuan profesional yang mendukung keberhasilan pekerjaan guru. Profesi guru menuntut adanya keahlian, keterampilan, dan kecakapan yang sesuai dengan standar mutu serta norma yang berlaku agar tugas profesional dapat dilaksanakan secara optimal. Dengan demikian, peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan akan berdampak pada peningkatan kualitas kinerja guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik (Tagela dkk., 2024).